

KOSAKATA VERBA BAHASA INDONESIA PADA ANAK-ANAK USIA KELOMPOK BERMAIN (KB)

Oleh:
‘Ainussyifa Dinawati
A2A006002

A. PENDAHULUAN

Para ahli setuju penelitian mengenai pemerolehan bahasa anak-anak sangat perlu diadakan serta dikembangkan. Paling sedikit ada tiga alasan penelitian tersebut penting diadakan. *Pertama*, bahwa hal itu sendiri memang menarik. *Kedua*, bahwa hasil-hasil dari telaah-telaah pemerolehan bahasa dapat menerangkan masalah pendidikan dan pengobatan, seperti *ophasia* (kehilangan kemampuan memakai atau memahami kata-kata karena suatu penyakit otak), hambatan ujaran dan perkembangan kognitif. *Ketiga*, bahwa selama telaah pemerolehan bahasa dapat memperkuat atau memperlemah kategori-kategori yang telah dipatokkan oleh teori-teori linguistik bahwa fenomena pemerolehan bahasa itu relevan dengan perkembangan teori linguistik (Tarigan;1983:6).

Kualitas keterampilan berbahasa seseorang jelas bergantung kepada kuantitas dan kualitas kosakata yang dimilikinya. Semakin kaya kosakata yang dimiliki, semakin besar pula kemampuan keterampilan berbahasanya. Perlu disadari dan dipahami benar-benar bahwa kenaikan kelas para siswa di sekolah ditentukan oleh kualitas keterampilan berbahasa mereka. Dengan perkataan lain, kenaikan kelas itu berarti pula merupakan suatu jaminan akan peningkatan kuantitas dan kualitas kosakata mereka dalam segala bidang studi yang mereka peroleh sesuai dengan kurikulum (Tarigan;1983:7).

Agaknya banyak orang yang tidak atau kurang menyadari bahwa nilai yang tertera pada rapor siswa merupakan cermin akan kuantitas dan kualitas kosakata sang siswa. Baik atau tidaknya nilai rapor itu mencerminkan baik atau tidaknya keterampilan berbahasa mereka. Kalau masalah ini dipahami benar-benar, dapatlah dimengerti betapa pentingnya pengajaran kosakata yang bersistem di sekolah-sekolah sedini mungkin. Kuantitas dan kualitas kosakata seorang siswa turut menentukan keberhasilannya dalam kehidupan (Tarigan;1983:8).

Kosakata dasar atau *basic vocabulary* adalah kata-kata yang tidak mudah berubah atau sedikit sekali kemungkinannya dipungut dari bahasa lain. Yang termasuk kosakata dasar ini adalah *pertama*, istilah kekerabatan, misalnya: ayah, ibu, anak, adik, kakak, nenek, kakek, paman, bibi, menantu, mertua. *Kedua*, nama-nama bagian tubuh, misalnya: kepala, rambut, mata, telinga, hidung, mulut, bibir, gigi, lidah, pipi, leher, dagu, bahu, tangan, jari, dada, perut, pinggang, kaki, betis, telapak, punggung, darah, napas. *Ketiga*, kata ganti (diri, penunjuk), misalnya: saya, kamu, dia, kami, kita, mereka, ini, itu, sini, situ, sana. *Keempat*, kata bilangan pokok, misalnya: satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, sembilan, sepuluh, dua puluh, sebelas, dua belas, seratus, dua ratus, seribu, dua ribu, sejuta, dua juta. *Kelima*, kata kerja pokok, misalnya: makan, minum, tidur, bangun, berbicara, melihat, mendengar, menggigit, berjalan, bekerja, mengambil,

menangkap, lari. *Keenam*, kata keadaan pokok, misalnya: suka, duka, senang, susah, lapar, kenyang, haus, sakit, banyak, sedikit, terang, gelap, siang, malam, rajin, malas, kaya, miskin, tua, muda, hidup, mati. *Ketujuh*, benda-benda universal, misalnya: tanah, air, api, udara, langit, bulan, bintang, matahari, binatang, tumbuh-tumbuhan (Tarigan;1983:9-10).

Ada dua cara yang terpenting ketika anak-anak mempelajari kata-kata tersebut. *Pertama*, mereka mendengar kata-kata tersebut dari orang tua, anak-anak yang lebih tua, teman sepermainan, televisi dan radio, tempat bermain, dan toko, pusat perbelanjaan. *Kedua*, mereka mengalaminya sendiri misalnya mereka mengatakan benda-benda, memakannya, merabanya, menciumnya, dan meminumnya. Kosakata mereka itu hanya dibatasi oleh pengalaman-pengalaman mereka dan oleh model-model yang tersedia (Tarigan;1983:11).

Sesuai dengan pasal 28 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003 ayat 1, yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun. Sementara itu, menurut kajian rumpun ilmu PAUD dan penyelenggaraannya di beberapa negara, PAUD dilaksanakan sejak usia 0-8 tahun. Ruang lingkup PAUD adalah (1) *infant* (0-1 tahun), (2) *toddler* (2-3 tahun), (3) *preschool/kindergarten* (3-6 tahun), dan (4) *children early primary school* (SD kelas awal 6-8 tahun) (Santi;2009:xii).

Penelitian ini difokuskan pada kosakata verba yang dihasilkan oleh anak-anak usia *Play Group* (PG) atau Kelompok Bermain (KB). Objek yang diambil adalah anak-anak yang bersekolah di KB-TK Islam Sabila. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.

Masalah dalam penelitian ini difokuskan pada kemampuan anak-anak Kelompok Bermain (KB) dalam menggunakan verba sebagai berikut. *Pertama*, bagaimana ciri verba pengisi predikat dalam kalimat bahasa Indonesia anak-anak Kelompok Bermain (KB)? *Kedua*, bagaimana menentukan verba dalam kalimat bahasa Indonesia anak-anak Kelompok Bermain (KB)? *Ketiga*, bagaimana penggunaan verba dilihat dari bentuk, ciri, dan fungsi anak-anak Kelompok Bermain (KB)?

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut. *Pertama*, mendeskripsikan ciri verba pengisi predikat dalam kalimat bahasa Indonesia anak-anak Kelompok Bermain (KB). *Kedua*, mendeskripsikan penentuan verba dalam kalimat bahasa Indonesia anak-anak Kelompok Bermain (KB). *Ketiga*, mendeskripsikan penggunaan verba dilihat dari bentuk, ciri, dan fungsi pada anak-anak Kelompok Bermain (KB).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat praktis maupun teoretis dalam ilmu linguistik pada umumnya dan sintaksis pada khususnya. Adapun manfaat teoretis penelitian ini dapat menambah dan memberikan khasanah perkembangan bahasa khususnya dalam bidang sintaksis dan morfologi mengenai kosakata verba. Selain itu diharapkan hasil penelitian ini

dapat memperkaya khasanah kepustakaan linguistik. Manfaat praktis penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk masukan bahan ajar guru-guru KB-TK Islam Sabila Tlogosari Semarang.

Peneliti memilih judul “Kosakata Verba Bahasa Indonesia pada Anak-Anak Usia Kelompok Bermain (KB)” karena masih sedikit penulis yang mengangkat topik tentang kosakata verba bahasa Indonesia pada anak-anak usia Kelompok Bermain (KB), dan ketertarikan peneliti untuk mengetahui kosakata verba bahasa Indonesia pada anak-anak usia Kelompok Bermain (KB). Ruang lingkup penelitian ini hendak mengkaji cara menentukan verba, ciri verba pengisi predikat serta penggunaan verba dilihat dari bentuk, ciri, dan fungsi pada anak-anak usia Kelompok Bermain (KB).

Metode adalah cara kerja untuk mencapai tujuan suatu objek yang bersangkutan. Teknik adalah cara melaksanakan metode dan ditentukan oleh alat yang dipakai (Sudaryanto;1993:9). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Metode simak adalah metode berupa penyimakan yang dilakukan dengan menyimak yaitu menyimak penggunaan bahasa. Menurut Sudaryanto (1993:57) terdapat tiga tahap strategis dalam kegiatan ilmiah yaitu tahap pengumpulan data, penganalisisan data, dan penyajian analisis data.

1. Tahap pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik. *Pertama*, peneliti untuk mendapatkan data pertama-tama dengan segenap kecerdikan dan kemauannya harus menyadap pembicaraan seorang anak atau beberapa orang anak-anak Kelompok Bermain (KB) Islam Sabila Tlogosari Semarang. Kegiatan menyadap ini dapat dipandang sebagai teknik dasarnya dan dapat disebut teknik sadap.

Kedua, kegiatan menyadap dapat juga dilakukan dengan tidak berpartisipasi ketika menyimak. Teknik ini dapat disebut teknik simak bebas libat cakap atau teknik SBLC. Peneliti tidak dilibatkan langsung untuk menentukan pembentukan dan pemunculan calon data kecuali hanya sebagai pemerhati saja—pemerhati terhadap calon data yang terbentuk dan muncul dari peristiwa kebahasaan yang berada di luar dirinya.

Ketiga, ketika teknik pertama dan kedua digunakan, sekaligus dapat dilakukan pula perekaman dengan *mp3* tertentu sebagai alatnya. Perekaman terhadap tuturan itu dapat dipandang sebagai teknik lanjutan pula, yaitu teknik lanjutan yang ketiga, dan disebut teknik rekam. *Keempat*, di samping perekaman itu, dapat pula dilakukan pencatatan pada kartu data yang segera dilanjutkan dengan klasifikasi. Pencatatan semacam itu dapat dipandang sebagai teknik lanjutan keempat dan disebut teknik catat.

2. Tahap analisis data

Setelah data tuturan anak-anak Kelompok Bermain (KB) Islam Sabila Tlogosari Semarang terkumpul, diklasifikasikan sesuai dengan jenis kelas kata verba. Tahap selanjutnya adalah tahap analisis data. Pada tahap ini, data dianalisis menurut teknik bagi unsur langsung atau teknik BUL. Disebut demikian karena cara yang digunakan pada awal kerja analisis ialah data kosakata verba bahasa Indonesia yang dihasilkan oleh anak-anak Kelompok Bermain (KB) Islam Sabila Tlogosari Semarang menjadi beberapa bagian atau

unsur dan unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud.

3. Tahap penyajian analisis data

Tahap penyajian analisis data ini berisi paparan mengenai segala hal yang ditemukan dalam penelitian. Penyajian hasil analisis data ini bersifat deskriptif, yang semata-mata berdasarkan pada data, sehingga hasil perian itu merupakan gambaran kosakata verba bahasa Indonesia yang sesungguhnya digunakan oleh anak-anak Kelompok Bermain (KB) Islam Sabila Tlogosari Semarang.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis akan memaparkan beberapa permasalahan yang terkait dengan objek penelitian, melalui sistematika penulisan sebagai berikut. Bab I: pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metodologi penelitian, dan sistematika penelitian. Bab II: berisi tinjauan pustaka dan kerangka teori yang digunakan dalam analisis data. Bab III: berisi analisis data dan penyajian hasil analisis data. Bab IV: berisi simpulan dan saran dari analisis data.

B. KOSAKATA VERBA

1. Ciri Verba Pengisi P Sebagai Penguasa Fungsional

Dalam tataran klausa yang fungsional, satu-satunya fungsi yang berlaku sebagai penguasa yakni P dengan pembatas yang pada umumnya disebut O dan K, bahkan dengan satu istilah ‘pelengkap’ (Pl). Kecuali ciri umum yang bersifat morfemik seperti yang telah dikemukakan di atas, yaitu dengan melibatkan afiks *me(N)-* untuk kontruksi P-O dan P-SmO, *ke-l-an* untuk kontruksi P-K, dan *se-* atau *ber-* atau *ter-* untuk kontruksi P-Pl, maka ada ciri khusus tertentu yang juga morfemik. Baik ciri morfemik yang umum maupun ciri morfemik yang khusus bagi masing-masing verba pengisi P dalam keempat macam kontruksi itu dapatlah dipandang sebagai ciri yang penting, namun demikian, bukanlah ciri yang terutama.

Ciri formal yang terutama ialah ketegaran letak dalam susunan beruntun yang membentuk pola-urutan yang ketat itu sendiri. Dalam hal ini ada dua sudut pandangan yang mendasari, dikatakan terutama, kalau dilihat dari sudut tipologi bahasa yang menyangkut berbagai bahasa itu, dan dikatakan penting, kalau dilihat semata-mata dari sudut bahasa Indonesia. Ketiadaan ciri morfemik tersebut dari sudut tipologi bahasa tidak akan meniadakan keberadaan struktur penguasa-pembatas dalam berbagai bahasa, termasuk bahasa Indonesia.

Sebaliknya, adanya bermacam-macam afiks yang dimaksud dalam kata leksikal tertentu dalam bahasa Indonesia tidaklah selalu menjamin adanya struktur yang dimaksud, padahal, ketiadaan ketegaran letak nama susunan beruntun akan selalu meniadakan struktur penguasa-pembatas. Dalam bahasa Indonesia ketiadaan atau perubahan afiks yang bersangkutan pertama-tama adalah menubah atau meniadakan identitas makna (biasanya leksikal) dari kata yang bersangkutan, dan bukannya identitas kontruksi penguasa-pembatas itu sendiri.

Dalam kaitannya dengan hal itu pulalah maka tidak setiap afiks harus menjadi dasar penguasaan bila terdapat dalam verba. Sementara itu, perlu pula diperingatkan bahwa tidak setiap ada pola-urutan yang ketat (akibat ketegaran

letak konstituen dalam susunan beruntun) harus ditentukan sebagai ciri adanya kontruksi penguasa-pembatas. Dalam hal 'struktur beku' atau bentuk 'freezes' yang di situ secara koordinatif terlibat dua konstituen leksikal yang letaknya tetap dan yang analisisnya memperlihatkan makna leksikal, sangkutan langsungnya dengan masalah penguasa-pembatas tidak ada. Misalnya *suami isteri, suka duka*, bukan **isteri suami, *duka suka*.

Berikut dibicarakan ciri-ciri verba pengisi P yang disangkutkan dengan pembatas yang empat macam itu, melanjut kepada ciri-ciri pembatas itu masing-masing. Bahwa ciri verba yang dimaksud sebagian cenderung memiliki peranan ganda, yaitu sebagai dasar penguasaan bagi struktur penguasa-pembatas dan sebagai pendesak. Berikut adalah ciri-ciri morfemik bagi P verba yang ditemukan oleh peneliti dalam tuturan anak-anak Kelompok Bermain (KB) Islam Sabila Tlogosari Semarang.

a. P-O

Khusus P sebagai penguasa O, P itu dapat berupa kata polimorfemik yang hanya berafiks *me(N)-* tanpa afiks yang lain. Namun demikian, dapat pula P itu berupa kata polimorfemik dengan afiks lain pula di samping *me(N)-*, yaitu *per-*, *-kan*, dan *-i*, atau kombinasi antara *per-* dengan salah satu dari kedua yang terakhir itu. Dalam pada itu, unsur dasar, akar, atau unsur unik yang dikenai proses afiksasi itu dimajemukkan di mana memungkinkan.

Dikatakan di mana memungkinkan, karena tidak selalu reduplikasi atau pemajemukan itu terjadi. Reduplikasi jarang sekali terjadi dalam kata yang berafiks *per-*, sedangkan pemajemukan jarang pula dalam kata yang hanya berafiks *me(N)-*. Sebaliknya, kerap ditemukan kata berafiks *me(N)-* dengan reduplikasi akar atau dasar, dan kata berafiks *me(N)-* dan *-kan* dengan akar atau dasar bentuk majemuk.

$$me(N) - + (-per -) + \left\{ \begin{matrix} -akar \\ dasar \end{matrix} \right\} + \left(\left\{ \begin{matrix} -kan \\ dasar \end{matrix} \right\} \right) + \left(\left\{ \begin{matrix} -kan \\ -i \end{matrix} \right\} \right)$$

Dari berbagai bentuk afiks di atas peneliti menemukan dua kata yang memiliki pola P-O pada tuturan anak-anak Kelompok Bermain (KB). Kedua kalimat tersebut berbentuk kalimat tanya (*interogatif*). Masing-masing kalimat berpenguasa P *mengupas* (1) dan *melukis* (2). Berikut kedua kalimat tersebut.

(1) Anti : *Mengupasnya gimana?*

(2) Misrin : *Melukis apa?*

b. P-SmO

Bagi P yang berpembatas SmO, P itu selalu menyertakan afiks *-i* atau *-kan* dengan akar atau dasar yang tidak direduplikasikan. Secara formal, verba pengisi P dalam struktur P-SmO itu sama dengan verba pengisi P dalam struktur P-O yang berafiks *-i* atau *-kan*. Dalam hal ini, verba yang bersangkutan cenderung berwatak kausatif. Perbedaannya terutama pada macamnya kata leksikal atau frasa pengisi S dan O. Biasanya S bagi struktur S-P-SmO berupa nomen yang bukan nama diri atau bukan orang.

$$me(N) - + \left\{ \begin{matrix} -akar \\ dasar \end{matrix} \right\} + \left\{ \begin{matrix} -kan \\ -i \end{matrix} \right\}$$

Peneliti tidak menemukan verba pengisi P yang berpembatas SmO dalam tuturan anak-anak Kelompok Bermain (KB) Islam Sabila Tlogosari Semarang.

c. P-K

Bagi P sebagai yang berpembatas K, verbanya menyertakan afiks *ke-/an* atau *ter-* atau tanpa *me(N)-*, dengan akar atau dasar yang tidak pernah direduplikasikan atau berbentuk majemuk.

$$\begin{bmatrix} ke - \\ ter - \end{bmatrix} + \begin{bmatrix} -akar \\ dasar \end{bmatrix} + \begin{bmatrix} -an \\ \theta \end{bmatrix}$$

Berikut contoh kalimat-kalimat tersebut.

(3) Misrin : Aku ga' *kelihatan* gambarnya.

(4) Rafi : Aku ga' *kelihatan*.

Kedua kalimat di atas mempunyai verba pengisi P yang sama yaitu *kelihatan*. Perbedaan kedua kalimat di atas terletak pada pembatas K. Kalimat (3) mempunyai pembatas K yang eksplisit yaitu *gambarnya* sedangkan kalimat (4) implisit. Hal ini bisa terjadi karena lawan bicara sudah paham apa yang dimaksud oleh penutur.

d. P-Pl

Akhirnya, bagi P yang berpembatas khusus Pl saja, verbanya dapat berafiks *ber-* atau kombinasi *ber-* dengan *-kan* atau *-an*, berafiks *ter-*, *se-*, serta kadang-kadang *me(N)-* pula, dengan akar atau dasar yang tidak pernah direduplikasikan atau berupa majemuk.

$$\left\{ \begin{array}{l} ber - \{ (/ - kan) \} \\ ter - \{ (/ - an) \} \\ se - \\ me(N) - \end{array} \right\} + \begin{bmatrix} -akar \\ dasar \end{bmatrix}$$

Berikut contoh kalimat-kalimat tersebut.

(5) Revan : Nanti kalau tidak *berdoa*.

(6) Najwa : Aku masih *belajar* nangis.

(7) Misrin : Besok *belajarnya* apa?

Peneliti mendapatkan dua kata verba yang berpembatas Pl. Kedua kata itu adalah *berdoa* (5) dan *belajar* (6). Kata tersebut tergolong dalam berpembatas Pl karena kalimat dengan verba itu tidak bisa dipasifkan.

2. Ciri Morfologi Verba

Ada empat macam afiks atau imbuhan yang dipakai untuk menurunkan verba yaitu prefiks, sufiks, konfiks, dan infiks. Prefiks sering juga dinamakan awalan, yaitu afiks yang diletakkan di muka dasar. Sufiks disebut juga akhiran, yaitu diletakkan di belakang dasar. Konfiks adalah gabungan prefiks dan sufiks yang mengapit dasar dan membentuk satu kesatuan. Infiks yang juga dinamakan sisipan yaitu bentuk afiks yang ditempatkan di tengah dasar.

Dalam bahasa Indonesia terdapat prefiks verba *me-*, *per-*, dan *ber-*. Di samping itu, terdapat pula prefiks *di-* dan *ter-* yang menggantikan *meng-* pada jenis klausa atau kalimat tertentu. Jumlah sufiks untuk untuk verba ada tiga, yakni *-kan*, *-i*, dan *-an*. Konfiks verba adalah *ke--an* dan *ber--an*. Tuturan anak-anak Kelompok Bermain (KB) yang diperoleh peneliti tidak menghasilkan sufiks sebagai kosakata verba anak. Tetapi hanya prefiks *meng-* dan *di-* serta

konfiks *ke--an* dan gabungan *di--i* sebagai ciri morfologi verba anak-anak Kelompok Bermain (KB).

a. Prefiks atau Awalan

Prefiks atau awalan adalah suatu unsur yang secara struktural diikatkan di depan sebuah kata dasar atau bentuk dasar. Untuk memperlihatkan hubungan tersebut secara konkrit, maka dapatlah diberikan contoh berikut. Kata *mempercepat* terdiri dari awalan *me* + *N* (= nasalisasi) + *-per-* + kata dasar *cepat*. Dalam hubungan dengan bentuk *percepat*, maka kata *cepat* sekaligus adalah kata dasar dan menjadi bentuk dasar bagi kata *percepat*. Sedangkan dalam bentuk *mempercepat*, *N* + *percepat* adalah bentuk dasar dari *mempercepat*. Hubungan antara semua awalan dengan kata dasar itu adalah hubungan struktural, yaitu bahwa semua unsur itu merupakan bagian dari kata *mempercepat*. Berikut contoh kalimat anak-anak Kelompok Bermain (KB) yang berprefiks *me-* dan *di-*.

1) Prefiks *me-*

Dalam membentuk suatu kata dengan prefiks *me-*, perlu diperhatikan ketentuan-ketentuan sebagai berikut.

- a. Kata dasar yang dirangkaikan dengan prefiks *me-* pertama-tama mendapat proses nasalisasi.
- b. Nasal yang didapat haruslah homorgan dengan fonem awal dari kata dasar itu.
- c. Bila fonem awal suatu kata adalah konsonan bersuara, maka fonem itu tidak luluh. Sebaliknya bila fonem awal dari kata dasarnya adalah konsonan tak bersuara maka fonem itu mengalami peluluhan.

Anak-anak Kelompok Bermain (KB) hanya menghasilkan 2 kata verba yang berprefiks *me-* yaitu *mengupas* dan *melukis*. Perhatikan contoh kalimat berikut.

Kupas	→	mengupas
Lukis	→	melukis

(8) Anti : *Mengupasnya* gimana?

(9) Misrin : *Melukis* apa?

Fonem awal /k/, seperti pada dasar *kupas* (8), *me-* menjadi luluh ke dalam bentuk *meng-*. Sedangkan jika *me-* ditambahkan pada dasar yang dimulai dengan fonem /l/, seperti pada dasar *lukis* (9), bentuk *meng-* berubah menjadi *me-*.

2) Prefiks *di-*

Digabung dengan dasar apa pun, prefiks *di-* tidak mengalami perubahan bentuk.

<i>di</i> + buang	→	<i>dibuang</i>
<i>di</i> + cat	→	<i>dicat</i>
<i>di</i> + jual	→	<i>dijual</i>

(10) Bian : *Ditutup!*

(11) Rio : *Ini ga' dijual.*

(12) Nayla : *Dikupas.*

Kata dasar *tutup* (10), *jual* (11), dan *kupas* (12) tidak mengalami perubahan. Karena jika *di-* ditambahkan pada dasar yang dimulai dengan fonem *ap* pun tidak akan mengalami perubahan.

b. Konfiks

Gabungan prefiks dan sufiks yang membentuk suatu kesatuan dinamakan konfiks. Kata berdatangan, misalnya, dibentuk dari kata dasar datang dan konfiks *ber--an* yang secara serentak diimbuhkan. Kita harus waspada terhadap bentuk yang mirip dengan konfiks, tetapi yang bukan konfiks karena proses penggabungannya tidak secara serentak. Kata berhalangan, misalnya, pertama-tama dibentuk dengan menambahkan sufiks *-an* pada dasar halang sehingga terbentuk kata halangan. Sesudah itu barulah prefiks *ber-* diimbuhkan. Jadi *ber--an* pada berdatangan adalah konfiks karena afiks itu merupakan kesatuan-tidak ada bentuk datangan. Sebaliknya, *ber--an* pada berhalangan bukan konfiks karena merupakan hasil proses penggabungan prefiks *ber-* dengan halangan.

1) Konfiks *ke--an*

Makna umum dari bentukan ini adalah malafektif atau adversatif yakni keadaan yang menyatakan segi-segi negatif, segi-segi yang tidak menyenangkan atau menguntungkan. Salah satu perbedaan yang bersifat sintaktik adalah semua bentuk pasif dengan sufiks *di-* pastilah dapat diikuti oleh kata *oleh*. Sebagian dari verba *ke--an* juga dapat diikuti oleh kata *oleh*, tetapi sebagian yang lain tidak dapat.

Di samping ketiga kelompok verba di atas, ada dua verba *ke--an* yang tidak mengandung makna malafektif. Makna kelompok kecil ini adalah 'dapat di<dasar>'. Peneliti tidak mendapatkan sufiks *ke--an* pada kata verba anak-anak Kelompok Bermain (KB) yang bermakna malafektif, melainkan 'dapat di<dasar>' seperti dasar *lihat* (13) pada kalimat di bawah.

Kelihatan : dapat dilihat

Kedengaran : dapat didengar

(13) Misrin : Aku nggak *kelihatan* gambarnya.

2) Konfiks *di--i*

Verba aktif yang berprefiks *meng-* baik dalam kombinasinya dengan prefiks lain maupun tidak, dapat diubah menjadi bentuk pasif dengan mengganti prefiks *meng-* dengan prefiks *di-* contohnya memakai-dipakai, menembak-ditembak, memberhentikan-diberhentikan, memperbesar-diperbesar, dan sebagainya. Maknanya tentu saja berubah karena urutan sintaksisnya pun berubah. Kata dasar *tutup* (14) yang ditemukan oleh peneliti pada kalimat di bawah ini bukan konfiks karena merupakan hasil proses penggabungan prefiks *di-* dengan *tutupi*.

(14) Rio : Tadi aku *ditutupi* Revan.

Jika prefiks tertentu digunakan bersama-sama dengan sufiks tertentu, sedangkan hubungan antara sufiks dan dasar telah menumbuhkan makna tersendiri, dan penambahan prefiks itu tidak mengubah makna leksikalnya, maka tempat sufiks dalam hierarki penurunan verba lebih tinggi daripada prefiks.

3. Kata Verba

Ada dua cara menguji kata-kata untuk digolongkan ke dalam salah satu kelas yaitu secara morfologis dan sintaksis. Secara morfologis, bentukan yang berkontruksi *di*-bentuk dasar-*i*, misalnya, *ditutupi* merupakan golongan kata kerja realisasi kaidah morfologis dan *bawa* merupakan kata kerja tunggal. Secara sintaksis, bila kata dapat digabungkan dengan kata yang beraspek (sedang, akan), suasana (harus, boleh), maupun verba berpreposisi (...akan pada/tentang).

Kata-kata verba yang akan diuji di bawah ini merupakan data yang diambil dari tuturan anak-anak Kelompok Bermain (KB). Selengkapnya, dapat dilihat pada tabel berikut.

No.	Secara morfologis		Secara sintaksis		
	~		~+aspek (sedang akan)	~+suasana (harus boleh)	Verba berpreposisi (... akan pada/tentang)
1.	Tunggal				
	1.	Bawa	+	+	-
	2.	Beli	+	+	-
	3.	Duduk	+	+	-
2.	<i>meN</i> -Dasar				
	1.	Melukis	+	+	-
	2.	Mengupas	+	+	-
3.	<i>di</i> -Dasar				
	1.	Dibuang	+	+	-
	2.	Dicat	+	+	-
	3.	Digendong	+	+	-
4.	<i>di</i> -Dasar- <i>i</i>				
	1.	Ditutupi	+	+	-
5.	<i>ke</i> -Dasar- <i>an</i>				
	1.	Kelihatan	+	+	-
6.	<i>ber</i> -Dasar				
	1.	Belajar	+	+	-
	2.	Berdoa	+	+	-

Tabel 2 : Tabel Kata Verba

Yang dimaksud dasar di atas adalah bentuk dasar, bisa dasar bermorfem tunggal, bisa pula sudah mengalami pemajemukan atau reduplikasi.

~ + aspek (sedang, akan)	~ + suasana (harus, boleh)	
akan	harus	dapat
sudah		bisa
sedang		boleh
		suka
		ingin
		mau

Tabel 3 : Tabel Kata Aspek dan Suasana

Ke 29 kata yang didapat oleh peneliti keseluruhannya merupakan kata verba. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya kalimat yang dibentuk oleh kata-kata aspek dan suasana seperti di atas. Berikut contoh kalimat-kalimat tersebut.

- 1). Bu Dini *akan bawa* buku baru.
- 2). Umi *sudah beli* dot buat adik.
- 3). Bu guru, Noel *sedang duduk* jegang tuh!

Kata-kata verba di atas tidak hanya dibuktikan dengan adanya penambahan antara salah satu kata suasana dan aspek. Tetapi peneliti juga menemukan kalimat verba yang menggabungkan antara kata suasana dan aspek. Berikut contoh kalimat-kalimat tersebut.

- 1). Aku *ingin bisa mengupas* mangga sendiri.

4. Penggunaan Kata Verba Anak-Anak Kelompok Bermain (KB) Berdasarkan Ciri, Bentuk, dan Fungsi

a. Penggunaan Kata Verba Anak-Anak Kelompok Bermain (KB) Berdasarkan Ciri

Secara fungsional verba sebagai penguasa yakni P memiliki pembatas yang pada umumnya disebut O dan K, bahkan dengan satu istilah 'pelengkap' (Pl). Ketiga pembatas di atas melibatkan afiks *me-*, *ke--an*, dan *se-*, atau *ber-*, atau *ter-*. Semua afiks di atas kecuali afiks *se-* dan *ter-* tidak dimiliki anak-anak Kelompok Bermain (KB) sebagai penggunaan kata verba berdasarkan cirinya.

Penambahan prefiks *me-* pada kata verba sebenarnya tidak mengubah kelas kata, tetapi hanya agar verba yang bersangkutan menjadi lebih cocok dipakai dalam ragam formal. Perbedaan antara penurunan verba dan prefiks *me-* adalah melalui transposisi. Dalam transposisi kata dasar yang dipakai memiliki dua kategori sintaktik, yakni nomina dan verba. Dalam penurunan verba yang memanfaatkan prefiks *me-*, kata dasar itu sendiri hanya memiliki satu kategori sintaktik, yaitu verba. Penggunaan kata verba anak-anak Kelompok Bermain (KB) bercirikan pembatas yang melibatkan afiks *me-* ditemukan sebagai berikut.

(15) Anti : *Mengupasnya* gimana?

(16) Misrin : *Melukis* apa?

Sekolah Kelompok Bermain (KB) Islam Sabila Tlogosari Semarang tidak hanya mencetak anak-anak yang pintar dalam hal akademik. Tetapi juga dalam hal keterampilan. Anak diajarkan keterampilan yang berhubungan dengan lingkungan sekitar dan keterampilan terhadap seni. Misalnya anak diajarkan bagaimana cara mengupas kentang dan melukis gambar yang sudah disediakan.

Tidak semua anak menyukai sayuran terutama kentang. Guru memiliki cara membuat anak menyukai jenis sayuran tersebut. Guru memulainya dengan bercerita bagaimana kentang ditanam oleh pak tani. Setelah dipanen, pak tani menjual di pasar. Kemudian dibeli oleh ibu dan dimasak menjadi berbagai macam makanan. Selesai bercerita, guru mengajarkan cara mengupas kentang yang sudah direbus. Dari kegiatan belajar itulah timbul

pertanyaan anak kepada gurunya bagaimanakah cara mengupas kentang yang sudah direbus.

Keterampilan seni di sekolah ini diajarkan tidak sama seperti sekolah lain. Oleh guru anak-anak diajari mewarnai menggunakan alat yang tidak biasa yaitu kuas. Gambarnya pun sudah digambar bukan pada kertas melainkan pada gabus. Karena heran anak pun bertanya kepada gurunya apa yang akan dilukis. Sebelum acara melukis bersama dimulai, guru sudah menyiapkan cat air, kuas, gambar pada media gabus, dan menyarankan kepada anak-anak untuk bergantian menggunakan kuas.

(17) Misrin : Aku nggak *kelihatan* gambarnya.

Kata verba *kelihatan* (17) memiliki arti dapat lihat. Anak sudah bisa mengemukakan pendapat bahwa dia tidak bisa melihat dengan mengucapkan kata verba *kelihatan* (17). Ketika ibu guru menceritakan sebuah buku cerita, misrin merasa terhalangi oleh salah satu temannya. Lalu muncullah kata verba *kelihatan* (17) seperti di atas.

(18) Revan : Nanti kalau tidak *berdoa*.

(19) Misrin : Besok *belajarnya* apa?

Sekolah Kelompok Bermain (KB) Sabila memiliki kebiasaan berdoa sebelum maupun setelah Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Sewajarnya apabila anak-anak usia Kelompok Bermain (KB) sulit untuk diajak berkonsentrasi. Di sini lah peran penting guru sebagai pengawas. Walaupun beberapa anak sudah diingatkan tetapi anak-anak masih saja asik dengan kegiatannya sendiri.

Revan merasa terganggu dengan keributan yang dibuat teman-temannya. Tuturan yang dihasilkan oleh Revan merupakan sebuah sindiran yang mengingatkan teman-temannya bahwa mereka harus berdoa terlebih dahulu sebelum melakukan sesuatu. Subjek tuturan Revan tidak eksplisit menyindir 1 orang tetapi secara keseluruhan teman-teman Revan.

Setiap anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Ketertarikan terhadap sesuatu mendorong anak untuk bertanya. Hal ini memunculkan pertanyaan dari Tiya. Tiya menggunakan kata verba *belajar* (19) ini untuk bertanya kepada gurunya.

b. Penggunaan Kata Verba Anak-Anak Kelompok Bermain (KB) Berdasarkan Bentuk

Kosakata verba yang digunakan anak-anak Kelompok Bermain (KB) secara morfologi didapati dua bentuk yang mayoritas. Yaitu bentuk verba dasar dan verba pasif.

1) Verba Dasar

Pertama-tama kita harus menyadari bahwa dalam bahasa Indonesia ada dua macam dasar yang dipakai dalam pembentukan verba yaitu dasar yang tanpa afiks apa pun telah memiliki kategori sintaksis dan mempunyai makna yang mandiri dan dasar yang kategori sintaksis ataupun maknanya baru dapat ditentukan setelah diberi afiks. Dasar dari kelompok pertama itu dinamakan dasar bebas sedangkan yang dari kelompok kedua dinamakan dasar terikat.

Berdasarkan kedua macam dasar di atas, bahasa Indonesia pada dasarnya mempunyai dua macam bentuk verba yakni verba asal yaitu verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks dalam konteks sintaksis dan verba turunan yaitu verba yang harus atau dapat memakai afiks, bergantung pada tingkat keformalan bahasa dan/atau pada posisi sintaksisnya. Di bawah ini merupakan contoh verba dasar tuturan anak-anak Kelompok Bermain (KB) tersebut.

(20) Nayla : Aku *naik* mobil kijang.

(21) Aisyah : Aku *pinjam* tempat gelasnya kak Tia.

(22) Kaka : Aku *bawa* sarung.

Verba kalimat di atas adalah *naik* (20), *pinjam* (21), dan *bawa* (22). Kalimat tersebut memiliki verba dasar yang dapat berdiri sendiri. Hal ini disebabkan oleh verba dasar telah dapat diketahui makna yang melekat pada kata. Dalam tataran yang lebih tinggi seperti kausa atau kalimat, baik dalam bahasa formal maupun informal verba dasar dapat dipakai.

Anak belum bisa membedakan situasi yang dihadapinya saat itu. Mayoritas kata verba dasar muncul pada saat situasi formal percakapan antara anak didik dan gurunya. Tetapi anak menggunakan bahasa informal. Hal ini membuktikan bahwa anak merasa nyaman terhadap gurunya dan belum bisa membedakan situasi sehingga muncul kosakata verba dasar yang mencerminkan ketidakformalan.

b) Verba Pasif

Pengertian aktif dan pasif dalam kalimat menyangkut beberapa hal: (1) macam verba yang menjadi predikat, (2) subjek dan objek, dan (3) bentuk verba yang dipakai. Perhatikan kalimat berikut.

(23) Tiya : Aku *digendong* bang Ali.

(24) Nida : Dotnya *dibuang* umi.

(25) Aisyah : Bu guru jilbabku *dilepas* Keysa.

(26) Misrin : Itu bu guru kakinya nggak *dilipat* Kaka.

Semua contoh di atas menunjukkan bahwa verba yang terdapat dalam tiap kalimat adalah verba transitif. Karena kalimat itu transitif. Maka paling tidak ada tiga unsur wajib di dalamnya, yakni subjek, predikat, dan objek. Verba transitif yang dipakai adalah dalam bentuk pasif, yakni verba yang memakai prefiks *di-*. Digabung dengan dasar pun, prefiks *di-* tidak mengalami perubahan bentuk.

di + buang → *dibuang*

di + cat → *dicat*

di + gendong → *digendong*

Dalam kebanyakan hal, penggantian prefiks *di-* dengan *meng-* ini tidak mempengaruhi kehadiran sufiks. Artinya, bila pada bentuk pasif verba tersebut memiliki sufiks, sufiks itu tetap dipertahankan. Misalnya, dari *ditutupi* diperoleh verba aktif yang masih juga memiliki sufiks *-i* yakni *menutupi*. Namun, ada sekelompok kecil verba yang sufiksnya bisa dihapuskan. Berikut contoh kalimat-kalimat tersebut.

(27) Rio : Tadi aku *ditutupi* Revan.

(28) Rio : Tadi Revan *menutupi* aku.

Disamping prefiks pasif *di-* yang muncul, sufiks *-kan* yang oleh anak diwujudkan dalam bentuk *-in* juga muncul pada anak-anak Kelompok Bermain (KB). Perhatikan kalimat-kalimat di bawah ini.

(29) Aisyah : *Dibukain*.

(30) Revan : Kalau sudah *dihabisin*.

(31) Bian : Aku *buatin* kapal.

Dalam konteks tertentu menunjukkan pula bahwa afiks *-in* telah anak-anak Kelompok Bermain (KB) pakai untuk merujuk pada afiks orang dewasa *-kan* maupun *-i*. Satu hal yang perlu disimak dari perkembangan ini adalah bahwa yang bermunculan pada saat itu adalah sufiks, bukan prefiks. Meskipun yang muncul hanya *-in*, tetapi sufiks ini mewakili empat makna yang sangat produktif antara lain kausatif, benefaktif, lokatif, dan komparatif.

b. Penggunaan Kata Verba Anak-Anak Kelompok Bermain (KB)
Berdasarkan Fungsi

Kosakata verba yang digunakan anak-anak Kelompok Bermain (KB) secara fungsional sudah memenuhi kriteria kalimat pokok. Kalimat pokok yaitu kalimat yang terdiri dari subjek (S) dan predikat (P). Mayoritas kalimat yang dihasilkan pun merupakan kalimat pokok. Akibatnya kalimat yang terbentuk adalah kalimat taktransitif. Tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa anak mampu untuk merangkai kalimat yang secara sintaksis terdiri dari S, P, dan O, dan atau K, dan atau Pel. Berikut contoh kalimat-kalimat anak-anak Kelompok Bermain (KB) tersebut.

(34) Kaka : Bu guru, minumku *tumpah*.

(35) Nida : Dotnya *dibuang* umi.

(36) Misrin : Aku nggak *kelihatan* gambarnya.

Contoh-contoh di atas bisa disebut kalimat, karena terdapat unsur subjek dan predikat di setiap tuturan anak-anak Kelompok Bermain (KB). Kalimat-kalimat di atas tidak bisa dilihat secara intonasi maupun tanda bacanya. Karena peneliti mendapatkan tuturan anak-anak Kelompok Bermain (KB) tersebut menggunakan teknik perekaman. Hasil perekaman itulah yang diubah menjadi tulisan oleh peneliti.

Kalimat imperatif anak-anak Kelompok Bermain (KB) masih lugu dalam arti bahwa belum ada unsur penghalus yang telah dipakai. Bentuk penghalus dan formal seperti *-lah* belum muncul sehingga kalimat imperatif anak-anak Kelompok Bermain (KB) masih dalam bentuk seperti contoh di bawah ini.

(38) Keysa : Mimik!

(39) Revan : Awas!

(40) Aisyah : Lipat!

Kalimat-kalimat di atas adalah contoh kalimat imperatif taktransitif. Kalimat imperatif taktransitif dibentuk dari kalimat deklaratif (taktransitif) yang dapat berpredikat verba dasar, frasa adjektival, dan frasa verbal yang berprefiks *ber-* atau *meng-* ataupun frasa preposisional. Bahkan tuturan anak-anak Kelompok Bermain (KB) hanya menggunakan satu kata saja. Penghalus dan formal belum tercermin dalam bahasa anak.

- (41) Tiya : Aku *digendong* bang Ali.
(42) Nida : Dotnya *dibuang* umi.
(43) Aisyah : Bu guru jilbabku *dilepas* Keysa.

Keempat kalimat di atas merupakan contoh kalimat yang sempurna karena terdiri dari unsur S, P, dan O. Kalimat di atas termasuk kalimat transitif pasif karena kata kerja yang menduduki fungsi P berafiks *di-*. Anak sudah bisa menentukan objek yang dikenai oleh predikat kalimat-kalimat tersebut.

C. PENUTUP

1. Simpulan

Berdasarkan uraian pada bagian pembahasan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. *Pertama*, kosakata kerja bahasa Indonesia pada anak-anak usia Kelompok Bermain (KB) merupakan kata-kata khas yang memang digunakan oleh anak. Misalnya kata *maem*, *mimik*, dan *pipis*. Kosakata verbal yang dihasilkan pun mayoritas kata kerja dasar. Contohnya kata *beli*, *lipat*, dan *tidur*.

Kedua, secara sederhana ada dua cara menguji kata-kata untuk digolongkan ke dalam kelas kerja yaitu secara morfologis dan sintaksis. Secara morfologis, bentuk yang berkonstruksi *di-* bentuk dasar-*i*, misalnya, *ditutupi* merupakan golongan kata kerja realisasi kaidah morfologis dan *bawa* merupakan kata kerja tunggal. Secara sintaksis, bila kata dapat digabungkan dengan kata yang beraspek (sedang, akan), suasana (harus, boleh), maupun kerja berpreposisi (...akan pada/tentang). Setelah diklasifikasikan secara morfologi tuturan kata kerja anak-anak Kelompok Bermain (KB) peneliti mendapatkan 15 kata kerja dasar, 2 kata kerja *meN-*dasar, 8 kata kerja *di-*dasar, 1 kata kerja *di-*dasar-*i*, 1 kata kerja *ke-*dasar-*an*, dan 2 kata kerja *ber-*dasar.

Ketiga, penggunaan kata kerja anak-anak Kelompok Bermain (KB) berdasarkan ciri, bentuk, dan fungsi. Secara fungsional kerja sebagai penguasa yakni P memiliki pembatas yang pada umumnya disebut O dan K, bahkan dengan satu istilah 'pelengkap' (Pl). Ketiga pembatas di atas melibatkan afiks *me-*, *ke--an*, dan *se-*, atau *ber-*, atau *ter-*. Semua afiks di atas kecuali afiks *se-* dan *ter-* tidak dimiliki anak-anak Kelompok Bermain (KB) sebagai penggunaan kata kerja berdasarkan cirinya.

Kosakata kerja yang digunakan anak-anak Kelompok Bermain (KB) secara morfologi didapati dua bentuk yang mayoritas. Yaitu bentuk kerja dasar dan kerja pasif. Kosakata kerja yang digunakan anak-anak Kelompok Bermain (KB) secara fungsional sudah memenuhi kriteria kalimat pokok. Kalimat pokok yaitu kalimat yang terdiri dari subjek (S) dan predikat (P). Mayoritas kalimat yang dihasilkan pun merupakan kalimat pokok. Akibatnya kalimat yang terbentuk adalah kalimat taktransitif. Tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa anak mampu untuk merangkai kalimat yang secara sintaksis terdiri dari S, P, dan O, dan atau K, dan atau Pel.

2. Saran

Berdasarkan pada penjelasan di atas dan berdasarkan pada simpulan yang ada, dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut. Penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut untuk penelitian-penelitian selanjutnya, diantaranya

kosakata verbal bahasa Indonesia dilihat dari etnis anak, mengingat siswa KB-TK Islam Sabila Tlogosari Semarang tidak hanya berasal dari daerah Semarang yang beretnis Jawa tetapi juga etnis cina. Selain itu bisa juga dilakukan penelitian mengenai kosakata atau tuturan yang dilakukan oleh guru selaku orang dewasa kepada anak-anak usia Kelompok Bermain (KB) yang pada dasarnya masih belajar berbahasa dengan sempurna.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tatabahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.
- Aritonang, Buha dkk. 2000. *Verba dan Pemakaiannya dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ciptarja, Benny. 2008. *How Teach Your Baby-Bagaimana Mengajar Bayi Berbicara*. Yogyakarta: Andi.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2000. *ECHA Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Keraf, Gorys. 1984. *Tatabahasa Indonesia untuk Sekolah Lanjutan Atas*. Ende: Nusa Indah.
- Muslich, Masnur. 2008. *Tatabentuk Bahasa Indonesia, Kajian ke Arah Tatabahasa Deskriptif*. Jakarta: Bumi Akasara.
- Nababan, Sri Utari Subyakto. 1992. *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Papalia, Diane E. 2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana.
- Pateda, Mansoer. 1990. *Aspek-aspek Psikolinguistik*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Ramlan, M. 1985. *Tata Bahasa Indonesia Penggolongan Kata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Santi, Dinar. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini: Antara Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Indeks.
- Sudaryanto. 1994. *Predikat-Objek dalam Bahasa Indonesia: Keselarasan Pola-Urutan*. Jakarta: Djambatan.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugono, Dendy dkk. 1994. *Verba dan Komplementasinya*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Tarigan, H.G. 1985. *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- . 1989. *Pengajaran Kosakata*. Bandung: Angkasa.
- . 1984. *Prinsip-Prinsip Dasar Sintaksis*. Bandung: Angkasa.
- Usman, Husaini dkk. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Waridah, Ernawati. 2008. *EYD & Seputar Kebahasa-Indonesiaan*. Jakarta: Kawan Pustaka.